MUNTAZAR
Jurnal Ilmiah Multidisiplin
E-ISSN: XXXX-XXXX
Published by:
Penerbit Al Muntazar Aceh

Penerapan Budaya Mappatabe' pada Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Mulia Murid di MA DDI Attaufiq Padaelo

Lestari [1*], Muhaemin Badaruddin [2], Sardiman Syarif [3]
[1 2 3] Sekolah Tinggi Agama Islam Al Gazali Barru, Indonesia

Article Information:
Received : September 16, 2026
Revised : September 19, 2026
Accepted : September 19, 2026

Keywords:
Mappatabe', Akhlak Mulia, Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter

***Correspondence Address:**
lestariayi70@mail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlak mulia murid, penerapan budaya mappatabe' dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta faktor pendukung dan penghambat penerapannya di MA DDI Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Informan penelitian meliputi kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, ketua OSIM, dan murid. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak mulia murid secara umum tergolong baik, ditandai dengan sikap hormat kepada guru, mengucapkan salam, saling menghargai, dan mengikuti kegiatan keagamaan. Penerapan budaya mappatabe' dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, praktik langsung, dan pengintegrasian nilai mappatabe' dalam pembelajaran. Faktor pendukung meliputi komitmen madrasah, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, lingkungan masyarakat, dan kerja sama orang tua, sedangkan penghambatnya meliputi kurangnya pembiasaan keluarga, pergaulan, media sosial, serta kesadaran sebagian kecil murid secara konsisten.

Abstract: *This study aims to describe students' noble character, the implementation of mappatabe' culture in Akidah Akhlak learning, and its supporting and inhibiting factors at MA DDI Attaufiq Padaelo, Tanete Rilau District, Barru Regency. This research employed a qualitative approach with a research design. Informants consisted of the madrasah principal, Akidah Akhlak teacher, guidance and counseling teacher, homeroom teacher, OSIM chairperson, and students. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings show that students' noble character was good, reflected in respect for teachers, greeting others, mutual respect, and participation in religious activities. Mappatabe' culture was implemented through teacher modeling, habituation, advice, practice, and integration of mappatabe' values into learning. Supporting factors included madrasah commitment, teacher role models, religious habituation, community environment, and parental cooperation, while inhibiting factors included limited family habituation, peer influence, social media, and some students' awareness.*

MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol. 1, No. 6, 2026 | DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.22844699
https://jurnal.penerbitalmuntazar.my.id/index.php/MUJIM/index

© 2026 MUNTAZAR: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Penerbit Al Muntazar Aceh
Yayasan Al Muntazar Haramain Aceh, Indonesia

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku murid yang mencerminkan nilai-nilai moral dan akhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan akhlak merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan karena murid diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan, pembiasaan, dan pengamalan nilai-nilai agama menjadi bagian penting dalam proses pembentukan akhlak. Hal ini sejalan dengan keteladanan Rasulullah saw. yang menjadi contoh dalam pembentukan akhlak manusia.

Perkembangan zaman, globalisasi, teknologi, dan media sosial memberikan pengaruh terhadap pola interaksi dan perilaku murid. Salah satu persoalan yang perlu mendapat perhatian adalah berkurangnya konsistensi dalam menerapkan sopan santun dan penghormatan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya menekankan pemahaman secara teoritis belum sepenuhnya cukup untuk membentuk perilaku murid. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan murid, salah satunya melalui pemanfaatan nilai-nilai budaya lokal sebagai bagian dari pendidikan karakter.

Masyarakat Bugis memiliki berbagai kearifan lokal yang mengandung nilai pendidikan, salah satunya adalah budaya mappatabe'. Mappatabe' merupakan bentuk perilaku meminta izin atau permisi ketika melewati atau berinteraksi dengan orang lain, khususnya kepada orang yang lebih tua atau dihormati. Praktiknya dapat diwujudkan melalui ucapan tabe', membungkukkan badan, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap menghargai orang lain. Nilai yang terkandung di dalamnya, seperti sopan santun, penghormatan, kerendahan hati, dan menghargai sesama, memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai akhlak dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, mappatabe' tidak hanya dapat dipandang sebagai kebiasaan budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lingkungan madrasah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas hubungan budaya mappatabe' dengan pembentukan karakter. Penelitian Riswan dkk. menunjukkan bahwa budaya mappatabe' memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter melalui nilai sopan santun, penghormatan, dan moralitas. Penelitian Umar menunjukkan bahwa internalisasi

nilai mappatabe' dapat dilakukan melalui pembiasaan dan keteladanan. Sementara itu, penelitian Megawati dan Atjo menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi sebagai media pembentukan karakter. Namun, penelitian ini memiliki ruang kajian yang lebih khusus, yaitu mengkaji penerapan budaya mappatabe' yang diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah.

Konteks tersebut ditemukan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian murid telah menerapkan budaya mappatabe' melalui pembiasaan dan keteladanan guru, tetapi masih terdapat murid yang belum menerapkannya secara konsisten. Hal tersebut terlihat dalam interaksi sehari-hari, seperti ketika melewati guru, berkomunikasi, meminta izin, dan berinteraksi dengan teman. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat pembiasaan nilai-nilai kesopanan dan penghormatan melalui proses pendidikan yang berkelanjutan.

Penerapan budaya mappatabe' di madrasah dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, pemberian nasihat, praktik langsung, serta pengintegrasian nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Penerapan tersebut tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari kebiasaan murid dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak murid secara umum tergolong baik, yang ditandai dengan sikap hormat kepada guru, kebiasaan mengucapkan salam, saling menghargai, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian murid yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Keberlangsungan penerapan budaya mappatabe' juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor pendukung meliputi komitmen pihak madrasah, keteladanan guru, program pembiasaan keagamaan, lingkungan masyarakat yang masih menjunjung budaya Bugis, serta kerja sama orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta belum optimalnya kesadaran sebagian murid dalam menerapkan budaya mappatabe' secara konsisten. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga membutuhkan keterlibatan lingkungan madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan budaya mappatabe' dalam menumbuhkan akhlak mulia murid pada pembelajaran Akidah Akhlak di MA DDI Attaufiq Padaelo Kecamatan Tanete Rilau Kabupaten Barru. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi akhlak mulia murid, mendeskripsikan penerapan budaya mappatabe' dalam pembelajaran Akidah Akhlak, serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya dalam menumbuhkan akhlak mulia murid.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses penerapan budaya mappatabe' dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta kontribusinya terhadap pembentukan akhlak mulia murid. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi terhadap subjek penelitian. Data yang dikaji berupa informasi mengenai proses, pengalaman, sikap, dan perilaku murid serta upaya pendidik dalam menerapkan nilai-nilai budaya mappatabe'.

Penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Attaufiq Padaelo, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru, yang beralamat di Jalan Sultan Hasanuddin No. 65, Kelurahan Lalolang. Penelitian berlangsung pada bulan Mei sampai Juli 2026. Selama periode tersebut, peneliti melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melakukan analisis data secara bertahap.

Partisipan atau informan penelitian dipilih berdasarkan keterkaitan mereka dengan penerapan budaya mappatabe' dan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Informan terdiri atas kepala madrasah, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, ketua OSIM, dan murid. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari lapangan melalui observasi dan wawancara dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder diperoleh dari dokumen, buku, jurnal ilmiah, artikel, arsip, dan sumber lain yang relevan untuk melengkapi data penelitian. Penelitian ini tidak menggunakan pembagian kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol dan tidak menerapkan penugasan secara acak. Seluruh informan diamati dalam konteks alamiah lingkungan

madrasah sesuai dengan peran dan keterlibatan mereka dalam penerapan budaya mappatabe'.

Data dikumpulkan menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku murid dan proses penerapan budaya mappatabe' di lingkungan madrasah. Pengamatan diarahkan pada bentuk perilaku seperti mengucapkan tabe', meminta izin ketika melewati guru atau orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru, serta menghargai teman.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan menggunakan pertanyaan yang disusun berdasarkan tujuan dan fokus penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi akhlak murid, bentuk penerapan budaya mappatabe', serta faktor yang mendukung dan menghambat penerapannya.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui identifikasi, pemeriksaan, dan analisis berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data. Peneliti melakukan pengamatan terhadap kondisi dan perilaku murid, melakukan wawancara dengan informan, serta mengumpulkan dan memeriksa dokumen yang relevan dengan penelitian. Instrumen pendukung digunakan untuk membantu proses observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui tiga proses, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah, mengelompokkan, dan menyederhanakan data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan secara sistematis agar hubungan antartemuan dapat dipahami dan dianalisis.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan keseluruhan data yang telah dikumpulkan, direduksi, dan disajikan. Verifikasi dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data dan menggunakan triangulasi untuk memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari

berbagai sumber dan teknik pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Akhlak Mulia Murid dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi akhlak mulia murid di MA DDI Attaufiq Padaelo secara umum berada dalam kategori baik. Kondisi tersebut tercermin dalam kebiasaan menghormati guru, mengucapkan salam, saling menghargai, membantu sesama, serta mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat dhuha berjamaah, membaca doa, Asmaul Husna, dan Al-Qur'an sebelum pembelajaran. Namun, pembentukan akhlak belum sepenuhnya merata karena masih ditemukan sebagian murid yang kurang disiplin, datang terlambat, tidak mengikuti pembelajaran, mengejek teman, atau belum konsisten menerapkan kesantunan dalam berinteraksi.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia bukan hanya berkaitan dengan kemampuan murid memahami materi Akidah Akhlak, tetapi juga dengan kemampuan mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak dapat dilihat tidak hanya dari aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari perubahan dan pembiasaan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa lingkungan madrasah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku murid. Pembiasaan kegiatan keagamaan dan interaksi yang mengedepankan penghormatan kepada guru dan sesama menciptakan lingkungan yang mendukung internalisasi nilai akhlak. Akan tetapi, adanya murid yang masih melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter membutuhkan waktu dan pendampingan yang berkelanjutan. Perbedaan perilaku antarmurid juga menunjukkan bahwa pengalaman dan pembiasaan yang diterima di luar madrasah dapat memengaruhi konsistensi penerapan akhlak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Riswan dkk. yang menunjukkan kontribusi budaya mappatabe' terhadap pembentukan karakter melalui nilai kesopanan, penghormatan, dan moralitas. Penelitian ini juga sejalan dengan kajian Umar yang menekankan pembiasaan dan keteladanan sebagai bagian dari proses internalisasi nilai mappatabe'. Adapun Megawati dan Atjo menekankan pentingnya integrasi budaya lokal dalam pendidikan karakter. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas budaya

mappatabe' dalam pendidikan secara umum, tetapi menempatkannya secara khusus dalam konteks pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah.

2. Penerapan Budaya Mappatabe' dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya mappatabe' telah menjadi bagian dari kehidupan dan pembelajaran di MA DDI Attaufiq Padaelo. Penerapannya dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, pemberian nasihat, praktik langsung, dan pengintegrasian nilai-nilai budaya Bugis ke dalam materi Akidah Akhlak. Dalam kehidupan sehari-hari, penerapan tersebut tampak pada kebiasaan mengucapkan tabe' ketika melewati guru atau orang yang lebih tua, meminta izin ketika meninggalkan kelas, menggunakan bahasa yang santun, serta menunjukkan sikap hormat dan rendah hati.

Penerapan tersebut menunjukkan bahwa mappatabe' berfungsi sebagai jembatan antara nilai budaya lokal dan nilai akhlak Islam. Nilai kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap orang lain yang terkandung dalam budaya mappatabe' memiliki keterkaitan dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak. Oleh sebab itu, mappatabe' tidak hanya diperkenalkan sebagai warisan budaya Bugis, tetapi juga digunakan sebagai bentuk konkret pengamalan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan guru menjadi mekanisme penting dalam penerapan tersebut. Murid memperoleh contoh secara langsung melalui sikap dan tutur kata guru, kemudian diarahkan untuk menirukan perilaku tersebut dalam interaksi sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang memungkinkan perilaku yang pada awalnya dilakukan karena arahan guru berkembang menjadi kebiasaan. Hal ini terlihat dari sebagian besar murid yang telah berusaha menerapkan mappatabe', meskipun beberapa murid masih membutuhkan pengingat.

Temuan ini memperkuat penelitian Umar mengenai pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam internalisasi karakter mappatabe'. Namun, penelitian ini memberikan konteks yang lebih spesifik karena proses tersebut ditempatkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada penggabungan kearifan lokal Bugis dengan pembelajaran akhlak Islam dalam lingkungan madrasah.

Meskipun penerapan budaya mappatabe' telah berjalan, hasil penelitian tidak menunjukkan bahwa seluruh murid telah menerapkannya secara konsisten. Sebagian

murid masih melakukan mappatabe' setelah memperoleh teguran atau pengingat dari guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan budaya belum sepenuhnya mencapai tahap internalisasi yang spontan. Karena itu, pembiasaan perlu dilakukan secara konsisten agar perilaku tersebut tidak hanya muncul ketika terdapat pengawasan, tetapi menjadi bagian dari kesadaran pribadi murid.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Budaya Mappatabe'

Penerapan budaya mappatabe' didukung oleh beberapa kondisi yang saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi komitmen pihak madrasah, keteladanan guru, program pembiasaan keagamaan, lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya Bugis, serta kerja sama antara madrasah dan orang tua. Lingkungan madrasah yang religius memberikan ruang bagi murid untuk memperoleh pengalaman berulang dalam menerapkan perilaku sopan dan menghormati orang lain.

Keteladanan guru menjadi faktor penting karena nilai akhlak lebih mudah dipahami murid ketika diwujudkan dalam perilaku nyata. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya kesopanan secara verbal, tetapi juga menjadi contoh dalam berinteraksi. Dalam konteks ini, guru berfungsi sebagai model perilaku sekaligus pembimbing yang memberikan penguatan ketika murid belum menerapkan budaya mappatabe' secara konsisten.

Program pembiasaan keagamaan juga memperkuat penerapan mappatabe'. Salat dhuha berjamaah, pembacaan doa, Asmaul Husna, dan Al-Qur'an sebelum pembelajaran membentuk suasana religius yang mendukung pembinaan akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan mappatabe' tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari budaya madrasah yang lebih luas. Dengan demikian, pembentukan akhlak berlangsung melalui kombinasi antara pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pendidikan.

Sebaliknya, penelitian menemukan beberapa hambatan, yaitu kurangnya pembiasaan di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta belum meratanya kesadaran murid. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan akhlak di madrasah tidak sepenuhnya dapat ditentukan oleh proses pembelajaran di kelas. Nilai yang telah dibiasakan di madrasah dapat menjadi kurang konsisten apabila tidak memperoleh penguatan dalam lingkungan keluarga dan pergaulan murid.

Temuan tersebut memiliki implikasi praktis bahwa penerapan budaya mappatabe' membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Madrasah telah melakukan upaya melalui pembinaan, penguatan keteladanan guru, komunikasi dengan orang tua, serta pengintegrasian nilai mappatabe' dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. Strategi tersebut penting karena pembentukan akhlak merupakan proses yang berlangsung secara berkelanjutan, bukan hasil dari satu kegiatan pembelajaran saja.

4. Implikasi dan Keterbatasan Temuan

Secara teoritis, penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber kontekstual dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Budaya mappatabe' memberikan contoh konkret kepada murid mengenai bagaimana nilai kesopanan, penghormatan, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap sesama diwujudkan dalam perilaku. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan akhlak dapat diperkuat melalui nilai budaya yang dekat dengan kehidupan murid.

Secara praktis, temuan penelitian memberikan dasar bagi madrasah untuk mempertahankan pembiasaan mappatabe' sekaligus memperluas penerapannya dalam berbagai aktivitas pendidikan. Namun, hasil penelitian perlu dipahami sesuai dengan konteks penelitian, yaitu MA DDI Attaufiq Padaelo. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif lapangan yang menggambarkan pengalaman dan kondisi pada lingkungan madrasah yang diteliti sehingga temuan tidak secara langsung dapat digeneralisasikan kepada seluruh madrasah atau sekolah. Selain itu, adanya sebagian murid yang belum konsisten menerapkan mappatabe' menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan budaya tersebut masih dipengaruhi oleh faktor di luar madrasah, terutama keluarga, pergaulan, dan penggunaan media sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung tujuan awal penelitian bahwa budaya mappatabe' dapat menjadi bagian dari upaya menumbuhkan akhlak mulia murid melalui pembiasaan, keteladanan, nasihat, praktik langsung, dan integrasi dengan pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan utama penelitian bukan sekadar bahwa mappatabe' telah diterapkan, tetapi bahwa efektivitas penerapannya berkaitan dengan konsistensi pembiasaan dan dukungan lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, keberlanjutan kerja sama antara madrasah, guru, keluarga, dan masyarakat menjadi unsur

penting agar nilai budaya lokal tersebut dapat berkembang menjadi perilaku akhlak yang lebih melekat pada diri murid.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya mappatabe' dalam pembelajaran Akidah Akhlak merupakan bentuk integrasi kearifan lokal dengan pendidikan akhlak Islam yang dapat memperkuat pembiasaan perilaku santun murid. Berdasarkan tujuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak mulia murid di MA DDI Attaufiq Padaelo secara umum telah berkembang dengan baik, yang tercermin dalam penghormatan kepada guru, kebiasaan mengucapkan salam, saling menghargai, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Namun, perkembangan tersebut belum sepenuhnya merata karena masih terdapat murid yang membutuhkan pembinaan dalam aspek kedisiplinan dan konsistensi menerapkan perilaku santun.

Penerapan budaya mappatabe' dilakukan melalui keteladanan guru, pembiasaan, nasihat, praktik langsung, dan pengintegrasian nilai budaya Bugis ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Temuan ini memperluas kajian sebelumnya yang umumnya membahas mappatabe' sebagai nilai budaya atau sarana pembentukan karakter secara umum, dengan menunjukkan penerapannya secara khusus dalam pembelajaran Akidah Akhlak pada jenjang Madrasah Aliyah. Dengan demikian, budaya lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi dapat dijadikan konteks pendidikan yang membantu menghubungkan pemahaman akhlak dengan praktik perilaku sehari-hari.

Keberlangsungan penerapan budaya mappatabe' dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan pendidikan. Komitmen madrasah, keteladanan guru, pembiasaan keagamaan, lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya Bugis, serta kerja sama dengan orang tua menjadi faktor yang mendukung. Sebaliknya, kurangnya pembiasaan di keluarga, pengaruh pergaulan dan media sosial, serta belum meratanya kesadaran murid menjadi hambatan yang menyebabkan penerapan belum sepenuhnya konsisten. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak melalui kearifan lokal tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan kesinambungan pembiasaan antara madrasah, keluarga, dan masyarakat.

Secara praktis, hasil penelitian dapat diterapkan sebagai bahan pertimbangan bagi madrasah dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui

pembelajaran Akidah Akhlak maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Penerapan tersebut dapat diperkuat melalui keteladanan seluruh pendidik, komunikasi dengan orang tua, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten sehingga mappatabe' tidak hanya dilakukan ketika mendapat arahan, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan kebiasaan murid.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian pada madrasah atau sekolah dengan karakteristik wilayah dan latar budaya yang berbeda untuk melihat bagaimana penerapan mappatabe' beradaptasi dengan lingkungan pendidikan yang beragam. Penelitian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan jangka panjang untuk mengamati perkembangan konsistensi perilaku murid setelah program pembiasaan diterapkan, serta membandingkan penerapan budaya mappatabe' antara lingkungan madrasah, sekolah umum, keluarga, dan masyarakat. Perluasan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberlanjutan kearifan lokal sebagai bagian dari pendidikan akhlak dan karakter.

REFERENCES / DAFTAR RUJUKAN

Abidin, A. Z. (2017). *Nilai-nilai budaya Bugis dan relevansinya dalam kehidupan modern*. Makassar: Pustaka Sawerigading.

Al-Banna, H. (2012). *Majmū'at Rasā'il al-Imām al-Syahīd Hasan al-Bannā*. Kairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah.

Al-Ghazali. (2011). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Jilid III). Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Amin, A. (2016). *Akhlak dalam perspektif pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Anwar, R. (2021). *Akidah akhlak dalam perspektif pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Fixsen, D. L., Naoom, S. F., Blase, K. A., & Van Dyke, M. (2025). *Developing implementation and scaling capacity in education*. Global Implementation Research and Applications.

Gunawan, I. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanbal, A. bin. (2011). *Musnad al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal* (Jilid II). Beirut: Mu'assasah al-Risālah.

Hardani, Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Sukmana, D. J., et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.

Hasan, M. (2022). *Pendidikan akidah akhlak dan pembentukan karakter Islami*. Yogyakarta: Deepublish.

Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hermawan, A. (2005). *Penelitian bisnis: Paradigma kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo.

Hofstede, G., Hofstede, G. J., & Minkov, M. (2017). *Cultures and organizations: Software of the mind* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Akidah akhlak Madrasah Aliyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.

Marendah, E. R., et al. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Marzuki. (2017). *Pendidikan karakter Islam*. Yogyakarta: Amara Books.

Mattulada. (2015). *Latoa: Suatu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muid, A., & Nasrulloh, N. (2024). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia perspektif Al-Qur'an. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC), 2*(1), xx–xx.

Mulyasa, E. (2009). *Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nata, A. (2014). *Akhlak tasawuf*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Nugrahani, F. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Surakarta: Cakra Books.

Rahman, A. (2018). *Nilai-nilai budaya Bugis dalam kehidupan sosial masyarakat Sulawesi Selatan*. Makassar: Pustaka Refleksi.

Ramayulis. (2015). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sanjaya, W. (2020). *Penelitian pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Zubaedi. (2018). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.